

## Api Dari Batang Padi

"Ini tidak biasanya", Gohei bergumam pada dirinya sendiri waktu dia keluar dari rumahnya. Gempabumi yang terjadi tidaklah begitu keras. Tetapi tremor yang lama dan pelan, dan suara gemuruhnya bumi tidak seperti hal yang pernah dialami oleh Gohei tua. Karena itu dia menjadi sangat khawatir. Dengan cemas dia memandang dari kebunnya ke arah perkampungan di bawah bukit. Penduduk terlihat sangat sibuk dengan persiapan untuk pesta perayaan panen sehingga mereka kelihatannya tidak memperdulikan guncangan gempabumi yang terjadi. Kemudian dia mengalihkan pandangannya ke laut. Gohei seperti tersihir pada penglihatannya. Gelombang ombak bergerak ke arah laut melawan arah angin. Selanjutnya hamparan pasir dan hitamnya bebatuan dasar laut di tepi pantai nampak dalam pandangan. "Ya Tuhan! Ini pastilah tsunami", begitu pikir Gohei. Apabila ia tidak melakukan sesuatu, nyawa dari empat ratus warga kampung akan lenyap bersama dengan perkampungannya.

Dia tidak boleh menyalakan waktu walau hanya satu menit. "Pastilah itu!" dia menangis dan bergegas lari ke dalam rumahnya. Kemudian Gohei segera berlari keluar rumah dengan membawa obor besar dari batang pinus. Di sana ada tumpukan besar dari batang-batang padi yang siap untuk dikumpulkan. "Sayang sekali, aku harus membakarnya, tapi hanya dengan jalan ini aku dapat menyelamatkan nyawa warga kampung." Gohei tiba-tiba menyalakan satu diantara tumpukan batang padi itu. Nyala api berkobar seketika karena dihembus oleh angin. Sesaat kemudian dia berlari-lari histeris diantara tumpukan batang-batang padi untuk menyulut api. Setelah menyalakan semua tumpukan padi dalam ladangnya, Gohei melemparkan obor itu. Kemudian seperti yang tersihir dia berdiri di sana sambil memandang ke laut. Matahari sudah terbenam dan hari menjadi bertambah gelap. Api dari tumpukan padi menyala tinggi ke angkasa.

Seseorang melihat api dan mulai menabuh lonceng di kuil gunung. "Api! Api! I tu dari rumah ketua kampung!" Para pemuda berteriak dan berlari secepatnya ke bukit. Sesaat kemudian, para orang tua, wanita, dan anak-anak berduyun-duyun mengikuti para pemuda. Mereka menuju ke arah Gohei yang sedang memandang ke bawah dari bukit tersebut, laju gerak mereka terlihat pelan seperti gerak barisan semut. Dia merasa tidak sabar. Akhirnya sekitar dua-puluh pemuda tiba dan berlari ke arah dia. Mereka akan memadamkan api. "Biarkan saja api itu, nanti akan ada bencana, kumpulkan semua penduduk di

sini." Gohei berteriak dengan suara keras. Para penduduk mulai berdatangan satu demi satu. Gohei menghitung para orang tua, pemuda, dan wanita ketika mereka tiba. Orang-orang memandang tumpukan batang padi yang bernyalanya kemudian mengalihkan pandangan ke arah Gohei. Sesaat itu dia berteriak sekeras-kerasnya. "Lihat ke sana! I tu sudah datang." Mereka memandang menembus keremangan senja ke arah yang ditunjuk oleh Gohei. Pada batas cakrawala di kejauhan laut mereka melihat ada garis hitam yang tipis. Kemudian ketika mereka awasi terus garis itu menjadi bertambah lebar dan tebal, dan dengan cepat bergerak ke arah mereka. "I tu adalah tsunami!" seseorang berteriak sambil menangis. Tidak lama setelah itu dihadapan mereka terlihat dinding air setinggi tebing yang kemudian melanda daratan; Mereka merasa seolah-olah seperti ada gunung yang menggerus tanah. Mereka mendengar suara gemuruh seperti seratus halilintar yang meledak bersamaan.

Orang-orang serentak meloncat ke belakang. Untuk seketika mereka tidak dapat melihat apa-apa kecuali kabut dari semburan air yang melanda bukit seperti awan yang bergerak. Mereka melihat lautan putih yang menakutkan melabrak kampung mereka dengan ganas. Air bah datang dan pergi dua atau tiga kali. Di atas bukit suasana menjadi hening untuk beberapa saat. Penduduk memandang ke bawah ke tempat di mana kampungnya dulu ada. Sekarang kampung itu sudah hilang tanpa bekas, ditelan oleh gelombang air. Api dari tumpukan batang padi kembali menyala lagi karena terhembus angin. Api menerangi kegelapan disekitarnya. Para penduduk mulai pulih dari keterkejutannya, dan untuk pertama kali menyadari bahwa mereka sudah diselamatkan oleh api ini. Dalam keheningan mereka berlutut dihadapan Gohei.